

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi tinjauan pustaka, peneliti telah mencari penelitian terdahulu untuk menjadi bahan kajian literatur terkait penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang tengah dilakukan yakni “*Analisis Resepsi Nilai Budaya Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Pada Kalangan Orang Tua Batak*”. Melalui pencarian penelitian terdahulu, peneliti dapat menghindari kesamaan serta menjadikan acuan perkembangan untuk penelitian selanjutnya. Berikut ini adalah tiga penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

**Tabel 2.1.** Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Judul   Penulis   Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1.	Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu Di Kabupaten Bantul   Ririn Puspita Tutiasri, Edwina Renaganis Yuliani, Nurjihan Pricillia Purnamasari, Christina Octavianti Putri   2020	Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur	Kualitatif	Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemaknaan Ibu-Ibu yang ada di Kabupaten Bantul mengenai budaya menjenguk orang sakit sebagaimana ditunjukkan seperti pada film pendek berjudul “Tilik”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis resepsi dengan informan sebanyak 17 orang. Hasilnya, informan setuju bahwa secara keseluruhan film tersebut menggambarkan realita budaya yang ada di lapangan walaupun terdapat sedikit perbedaan	Penelitian yang dilakukan masih terdapat kekurangan, seperti kurang mendalamnya analisis adegan-adegan tertentu pada film pendek Tilik.	Perbedaan penelitian ini dengan skripsi yang tengah dilakukan adalah penelitian ini meneliti suatu pemaknaan realita budaya tertentu, namun informan yang digunakan cenderung lebih homogen atau hanya satu generasi dan wilayah saja, lebih spesifiknya adalah ibu-ibu di daerah Bantul. Sedangkan skripsi yang tengah diteliti menggunakan

				terutama pada alat transportasi.		informan lintas generasi dengan cakupan wilayah yang lebih luas.
2.	Pemaknaan <i>Body positivity</i> dalam Film <i>Imperfect</i> Pada Kalangan Remaja di Jakarta   Ayu Reni Anisa, Septia Winduwati   2021	Universitas Tarumanagara	Kualitatif	Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan remaja di Jakarta terhadap film <i>Imperfect</i> terkait <i>body positivity</i> . Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan mewawancarai lima informan remaja di Jakarta yang berusia 16 – 22 tahun. Hasilnya, penerimaan informan terhadap <i>body positivity</i> pada film <i>Imperfect</i> sebagian besar terbagi menjadi dua posisi, yakni satu orang ada pada posisi dominan dan empat orang lainnya pada posisi negosiasi. Hal ini menandakan sebagian besar informan menyetujui bahwa film <i>Imperfect</i> telah merepresentasikan terkait standar kecantikan atau pandangan tubuh, dan mereka menyetujui bahwa penokohan dan cerita dari film telah memiliki nilai <i>body positivity</i> , terkecuali dalam beberapa adegan.	Penelitian ini menunjukkan bahwa film <i>Imperfect</i> merepresentasikan masalah sosial yang ada khususnya terkait pandangan tubuh atau standar kecantikan yang salah. Selain itu juga untuk menyadarkan betapa pentingnya untuk menanamkan mindset <i>body positivity</i> dan juga penerimaan diri.	Perbedaan yang terdapat dari penelitian terdahulu dengan skripsi ini adalah objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah mengenai <i>body positivity</i> sedangkan skripsi ini mengenai budaya.
3.	INTERPRETASI FEMINISME: ANALISIS RESEPSI KHALAYAK PEKANBARU TENTANG FILM 'KARTINI'	Universitas Muhammadiyah Riau	Kualitatif	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemaknaan khalayak Pekanbaru terhadap feminisme pada film <i>Kartini</i> .	Selain untuk penerimaan film 'Kartini' di Pekanbaru tentang feminisme, penelitian ini juga dapat menjadi masukan terhadap	Perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu dengan skripsi ini adalah objek penelitian

Desliana Dwita & Desi Sommaliagustina   2018	Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi dan menggunakan delapan orang informan dengan latar belakang pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, suku/etnis, dan pengalaman hidup yang berbeda. Hasilnya, pemaknaan kedelapan informan terhadap feminis pada film Kartini sangat beragam. Terdapat empat orang berada pada posisi dominan, tiga orang pada posisi negosiasi, dan satu orang informan pada posisi oposisi. Hal ini terjadi karena terdapat pemahaman terhadap perbedaan definisi dari emansipasi dan feminis serta faktor lainnya juga berasal dari berbeda nya latar belakang para informan.	sineas perfilman terkait penerimaan penonton Indonesia terhadap isu kesetaraan gender.	pada penelitian terdahulu yang berfokus pada feminis dan juga <i>sampling</i> subjek penelitian yang lebih beragam dibandingkan dengan penelitian pada skripsi ini.
---	--	--	---

Pada tahun 2020, Ririn Puspita Tutiasri, Edwina Renaganis Yuliani, Nurjihan Pricillia Purnamasari, dan Christina Octavianti Putri melakukan penelitian awal berjudul "Analisis Resepsi Budaya Menjenguk Orang Sakit Dalam Film Pendek Tilik Pada Ibu-Ibu Di Kabupaten Bantul". Peneliti ingin mengetahui reaksi masyarakat di wilayah Bantul terhadap film pendek berjudul "Tilik". Mereka menemukan bahwa para ibu yang diwawancarai setuju bahwa film tersebut menggambarkan budaya mereka mengunjungi orang sakit. Mereka menyatakan, bagaimanapun, bahwa ada beberapa perbedaan kecil antara cara mereka melakukan sesuatu dan cara film menggambarannya.

Penelitian kedua merupakan penelitian kualitatif dengan judul “Pemaknaan *Body positivity* dalam Film Imperfect Pada Kalangan Remaja di Jakarta” karya Ayu Reni Anisa dan Septia Winduwati. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan berfokus pada analisis resepsi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana remaja memaknai konsep *body positivity* dalam film Imperfect. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan dalam film secara umum disepakati, namun ada beberapa adegan yang menunjukkan ketidaksetujuan para remaja.

Penelitian terdahulu yang ketiga, yang ditulis oleh Desliana Dwita dan Desi Sommaliagustina pada tahun 2018, berjudul "Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film "Kartini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat daerah Pekanbaru merespon feminisme dalam film Kartini. Teori analisis resepsi digunakan dalam penelitian ini, yang mengadopsi pendekatan kualitatif. Studi ini menemukan bahwa ada tiga posisi utama: dominan, negosiasi, dan oposisi. Posisi-posisi ini dipengaruhi oleh berbagai latar belakang, seperti pendidikan, jenis kelamin, budaya, pekerjaan, dan pengalaman hidup.

## **1.2. Teori dan Konsep**

### **1.2.1. Komunikasi Massa**

Berkembangnya teknologi dan informasi membuat media ikut pula berkembang dengan sangat pesat. Dengan berkembangnya media tentunya membuat proses penyampaian sebuah pesan atau informasi menjadi sangat terjangkau dan mudah mengingat media saat ini adalah suatu hal yang sangat penting dikarenakan media adalah sebuah sarana penghubung. Salah satu contoh jenis media komunikasi adalah media massa yang mana didalamnya terdiri dari media cetak, media elektronik, dan media online. Media cetak terbagi kedalam beberapa macam antara lain seperti koran, majalah, buku, dan lainnya. Media

elektronik juga terbagi kedalam dua macam diantaranya adalah radio, televisi, dan film. Sedangkan media online meliputi internet, website, dan lain lainnya. Media massa dinilai sebagai sarana yang efektif untuk menarik perhatian khalayak. Dari ketiga jenis media massa tersebut, jika dilihat dari kemampuannya sama-sama memiliki strategi tersendiri dalam menarik perhatian publik.

Hafied Cangara, sebagaimana yang disampaikan dalam (Pratama, 2019), mengungkapkan bahwa media adalah suatu perangkat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Di sisi lain, media massa didefinisikan sebagai alat yang dipakai dalam mengirimkan pesan atau informasi dari komunikator (sumber) kepada khalayak. Menurut Bitter dalam (Surentu et al., 2020) suatu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa dan diperuntukan kepada sejumlah orang dalam cakupan yang besar “*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large member of people*”.

Sebuah media dapat dikatakan sebagai media massa jika mempunyai karakteristik tertentu. Tidak hanya itu, media masa juga memiliki fungsi dan juga dampak atau efek yang dapat ditimbulkan bagi khalayak yang menerimanya.

Cangara, sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Surentu et al. (2020), menjelaskan beberapa ciri khas media massa, termasuk:

- a. Keberadaan lembaga, yang menunjukkan keterlibatan berbagai pihak dalam manajemen, mulai dari pengumpulan, pengelolaan, hingga penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah, mengindikasikan bahwa komunikasi terjadi tanpa adanya pertukaran langsung, dialog, respons, atau umpan balik antara pengirim dan penerima pesan. Apabila terjadi umpan balik, umumnya akan mengalami keterlambatan dan membutuhkan waktu.
- c. Penyebaran dan penerimaan serentak, menandakan kemampuan media mengatasi hambatan waktu dan jarak dengan kecepatannya. Informasi yang disampaikan dapat diterima oleh banyak orang secara bersamaan. Dengan kata lain, media beroperasi secara luas dan simultan.

- d. Penggunaan peralatan teknis atau mekanis, artinya media menggunakan berbagai alat seperti radio, televisi, film, surat kabar, dan lainnya.
- e. Bersifat terbuka, memungkinkan pesan yang disampaikan dapat diterima oleh siapa pun dan di mana pun tanpa memandang batasan usia, jenis kelamin, atau suku bangsa.

Media massa juga memiliki fungsi untuk khalayak menurut sebagaimana disampaikan Dominick dan dikutip oleh Mc Quail (Pratama, 2019) dalam bukunya, antara lain:

- a. *Surveillance* (Pengawasan)  
Fungsi media massa mencakup pengawasan yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu *Warning Before Surveillance* (Pengawasan dan Peringatan), yang memberikan informasi mengenai ancaman seperti bencana tsunami, gempa, atau perubahan harga, dan *Instrumental Surveillance* (Pengawasan Instrumental), yang menyampaikan informasi untuk membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari, seperti resep masakan atau rekomendasi tempat.
- b. *Interpretation* (Penafsiran)  
Di samping menyajikan fakta dan data, media massa juga memberikan penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa penting, contohnya melalui kolom editorial yang berisikan opini dan sudut pandang penulis.
- c. *Linkage* (Pertalian)  
Fungsi media massa melibatkan penyatuan individu-individu dari berbagai lapisan masyarakat dan pembentukan keterkaitan atau hubungan di antara mereka.
- d. *Transmission Of Values* (Penyebaran Nilai-Nilai)  
Fungsi media massa yang terkait dengan sosialisasi adalah ketika individu mengambil dan mengadopsi perilaku serta nilai-nilai dari suatu kelompok melalui media tersebut.
- e. *Entertainment* (Hiburan)

Selain menjadi sarana untuk pemberitaan dan pembangunan opini publik, media massa juga berperan sebagai sarana hiburan.

Menurut M. Chaffe, yang dikutip oleh Pratama (2019), media massa memiliki sejumlah dampak yang memengaruhi perubahan sikap, perasaan, dan perilaku bagi para penerima pesan, antara lain:

a. Efek Kognitif

Dampak dari media massa yang disebut efek kognitif mengacu pada konsekuensi yang timbul pada penerima pesan dalam hal informasi yang bersifat informatif. Efek kognitif tersebut melibatkan bagaimana media massa membantu penonton dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi yang bermanfaat, serta meningkatkan keterampilan kognitif mereka.

b. Efek Efektif

Efek ini meliputi bagaimana melalui media massa, penerima pesan dapat merasakan perasaan iba, sedih, senang, terharu, dsb. Dengan kata lain dalam menyampaikan pesannya media massa dapat menarik emosional khalayaknya.

c. Efek Konatif (*behavioural*)

Efek ini timbul pada diri penerima pesan secara tindakan, perilaku, kegiatan, dsb. Maksudnya adalah apa yang digambarkan oleh media dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap tindakan dari khalayaknya.

Hubungan antara komunikasi massa dengan penelitian ini sangat erat. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini meneliti sebuah film, dimana film dihasilkan oleh sekelompok orang yang memiliki visi dan pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada jangkauan audiens yang luas. Setelah film tersebut dirilis, audiens yang menonton film tersebut akan memaknai dan menafsirkan pesan tersebut sesuai dengan latar belakang, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing audiens.

### 2.2.2. Film

Dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, komunikasi tidak lagi terbatas pada interaksi langsung atau interpersonal, tetapi telah melibatkan berbagai sarana dan media. Saat ini, media massa menjadi salah satu contoh utama media yang digunakan untuk menyebarkan informasi secara luas kepada khalayak yang besar. Menurut Nadie (2019) dalam karyanya "MEDIA MASSA DAN PASAR MODAL: Strategi Komunikasi bagi Perusahaan Go Public," konsep tradisional menganggap komunikasi massa sebagai suatu sistem yang terdiri dari beberapa elemen. Elemen-elemen tersebut mencakup pengirim (penulis/produser), pengiriman pesan (berupa isi pesan, laporan berita, visual, teks, suara, dll.) melalui saluran media massa (seperti buku, film, koran, televisi, dll.), yang diterima oleh sekelompok besar penerima (pembaca, konsumen, audiens) setelah melalui seleksi dari seorang gatekeeper (editor, produser). Proses ini memberikan peluang bagi mendapatkan tanggapan atau umpan balik. Dari proses yang telah dijabarkan tersebut nantinya berpotensi untuk mendapatkan efek dari audiens atau public yang menerima pesan didalamnya seperti contohnya terbentuknya opini public, pengaturan agenda dan sejenisnya, serta penerimaan nilai budaya tertentu.

Media massa terdiri dari berbagai jenis, termasuk cetak dan elektronik. Surat kabar dan majalah adalah contoh media cetak, sedangkan radio, televisi, dan film adalah contoh media elektronik. Film adalah bagian dari media komunikasi massa yang penting untuk menyampaikan realitas kehidupan sehari-hari. Ini membuat film unggul dibandingkan dengan jenis media lainnya karena mereka dapat menggambarkan kehidupan masyarakat dan menyampaikan realitas dengan cara yang efektif.

Sebagaimana dikutip oleh Ghaisani & Nugroho (2019), Effendy menyatakan bahwa film sebagai alat komunikasi massa adalah produk dari kombinasi teknologi seperti fotografi, rekaman suara, dan sinematografi. Film menggabungkan elemen dari seni rupa, teater sastra, musik, dan terkadang juga



arsitektur. Akibatnya, film juga dianggap sebagai produk budaya dan sebagai media atau alat ekspresi seni.

Di sisi lain, film merupakan produk peradaban yang berkembang menyesuaikan diri dengan dinamika zaman (Purnamasari, 2020). Pada awalnya film diproduksi dengan tujuan untuk kebutuhan hiburan, namun seiring dengan berkembangnya zaman film kemudian menjadi sebuah seni yang melibatkan pesan serta lebih banyak aspek kehidupan manusia dengan memasukkan berbagai macam isu-isu yang terjadi di kehidupan sehari-hari contohnya nilai-nilai keluarga, isu-isu identitas, perbedaan budaya, dll. Saat ini, film telah memiliki peranan baru yakni sebagai “*teaching machine*” yang berguna untuk memberikan nilai pembelajaran yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti sebuah film dengan analisis resepsi, dimana analisis resepsi dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana audiens memaknai dan menafsirkan pesan dalam film. Proses analisis resepsi mencakup pengumpulan data dari khalayak melalui berbagai teknik penelitian, dimana pada penelitian ini teknik yang dilakukan adalah melalui wawancara.

### **2.2.3. Budaya**

Koentjaraningrat, sebagaimana disampaikan oleh Bagaskara (2022), menganggap budaya berasal dari kata bahasa Sanskerta "buddhayah", bentuk jamak dari kata "buddhi" atau "budi", yang berarti "akal". Menurut Koentjaraningrat, ekspresi cipta, karsa, dan rasa merupakan hasil dari budaya. Sebaliknya, menurut E.B. Taylor, sebagaimana dijelaskan oleh Pratama (2020), budaya adalah suatu kompleksitas yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan kemampuan lainnya. Ini termasuk kebiasaan yang dimiliki manusia sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Secara singkat, Herkovits menganggap kebudayaan sebagai komponen dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Koentjaraningrat juga menjelaskan tiga bentuk ekspresi kebudayaan, yaitu:

- a. Manifestasi kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan, dan elemen-elemen lainnya.
- b. Manifestasi kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan yang konsisten dan terpola yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan bersama.
- c. Manifestasi kebudayaan sebagai objek-objek hasil karya manusia.

Dalam kebudayaan, terdapat elemen-elemen yang krusial untuk memahami kehidupan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul "*Universal Categories of Culture*" mengelompokkan kebudayaan yang ada di seluruh dunia dan menyajikan unsur-unsur yang merupakan bagian dari suatu budaya. Unsur-unsur tersebut meliputi:

- a. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Hal ini sangat diperlukan untuk manusia guna berinteraksi, berkomunikasi, atau berhubungan dengan sesamanya.

- b. Pengetahuan

Pengetahuan bersifat konseptual dan terkadang sulit dipahami, terdapat dalam ide-ide manusia, dan sistem pengetahuan memiliki batasan yang hampir tak terbatas atau sangat luas karena mencakup berbagai aspek pengetahuan manusia mengenai elemen-elemen yang relevan dengan kehidupan mereka. Manusia, terutama dalam suatu budaya tertentu, tidak dapat bertahan hidup tanpa mengetahui atau memiliki pengetahuan tentang alam sekitar, tanaman, hewan, benda, dan manusia di sekitarnya yang diajarkan oleh budayanya sendiri.

- c. Sosial

Setiap kelompok masyarakat atau budaya memiliki kehidupannya yang diatur oleh adat istiadat dan peraturan yang mengatur berbagai aspek dalam

lingkungan mereka, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial.

d. Peralatan hidup dan teknologi

Manusia atau kelompok individu selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya, dan hal ini terlihat dalam penciptaan berbagai peralatan atau objek. Oleh karena itu, peralatan hidup dan teknologi dianggap sebagai unsur budaya karena mencerminkan usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

e. Mata pencaharian hidup

Etnografi yang berfokus pada sistem mata pencaharian melibatkan penelitian terhadap bagaimana suatu kelompok masyarakat atau sistem ekonomi memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui pekerjaan atau mata pencaharian yang mereka pilih.

f. Religi

Dalam suatu kelompok atau budaya, kepercayaan religi menjadi suatu aspek yang terbilang kental bagi mereka dikarenakan hal ini menjadi suatu sarana komunikasi dan berhubungan dengan kekuatan leluhur mereka.

g. Kesenian

Kesenian meliputi benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, selain itu juga perkembangan seni music, tari, drama dalam suatu masyarakat/budaya.

Budaya merupakan konsep yang signifikan dalam penelitian ini. Hal ini dapat terlihat jelas dari judul penelitian bahwa peneliti ingin meneliti mengenai nilai budaya yakni budaya Batak yang terdapat pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

#### **2.2.4. Budaya Dalam Film**

Film, menurut Nissa (2021), berfungsi sebagai bentuk komunikasi massa yang melibatkan kombinasi berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, seni teater, sastra, dan elemen lainnya. Mustafa (2022) merujuk pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 pasal 5 ayat 1, menjelaskan bahwa film sebagai media komunikasi massa audio visual memiliki peran sebagai penyedia informasi, alat pendidikan, pengembangan budaya nasional, hiburan, dan penggerak ekonomi.

Film juga memiliki fungsi sebagai sarana atau media yang membawa kita untuk memahami suatu budaya dari waktu ke waktu. Film dapat menjadi sebuah wadah informasi terhadap bagaimana budaya kita terbentuk, berkembang, dan juga dilestarikan. Untuk itu, dapat dibayangkan bahwa film merupakan sebuah media yang sangat strategis untuk menjadi media komunikasi bagi masyarakat sebagai alat penyampaian pesan yang dapat berguna untuk melestarikan budaya yang ada.

Film berperan sebagai alat atau media refleksi dari fenomena apa yang terjadi di masyarakat. Dapat dikatakan bahwa apa yang ditampilkan pada film, memiliki aspek realitas yang merupakan penggambaran serta refleksi dari apa yang sedikit atau banyaknya benar-benar ada atau pernah ada, yang pernah berlangsung ataupun sedang dan masih berlangsung dalam kehidupan manusia dan masyarakat sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, film memiliki peran penting sebagai sarana sosialisasi serta edukasi terkait nilai-nilai kultural dan juga budaya yang dimiliki khususnya di Indonesia. Adapun alasan dibuatnya film budaya salah satunya adalah banyaknya generasi muda yang masih belum atau bahkan tidak mengetahui nilai-nilai kultural yang ada dalam suatu budaya. Untuk itu, film budaya dapat menjadi wadah informasi yang menunjukkan bagaimana budaya terbentuk dan berkembang kepada penontonnya. Dengan mengangkat unsur budaya, film dapat menjadi media komunikasi antar generasi yang ikut berperan dalam melestarikan suatu budaya.

Kebudayaan yang dimiliki di Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangatlah beragam. Mengingat perkembangan dunia perfilman saat ini berkembang sangat pesat, menjadikan Indonesia kerap menyumbang film yang memiliki unsur

budaya didalamnya untuk diperlihatkan baik ke kancah nasional maupun internasional.

Di Indonesia sendiri, telah banyak film-film sukses yang mengangkat unsur budaya. Contohnya adalah film *Athirah* (2016) yang menceritakan perjuangan Jusuf Kalla dan Ibunya mendapatkan hak nya yang berlatar belakang dan banyak mengangkat unsur budaya Bugis. Film ini telah mendapatkan banyak penghargaan yakni dengan total 13 penghargaan dan 12 nominasi, salah satunya adalah Piala Citra pada Festival Film Indonesia tahun 2016 sebagai Best Film. Selanjutnya terdapat film *Tarung Sarung* (2020) yang juga mengangkat banyak nilai budaya Islam pada suku Bugis. Film ini berhasil mendapatkan 2 penghargaan dan 4 nominasi yang salah satunya adalah nominasi sutradara terpuji dan penghargaan penulis skenario terpuji (Mulyandini, 2021).

- Peneliti tertarik untuk mengangkat Film *Ngeri-Ngeri Sedap* sendiri, dikarenakan film ini memiliki latar belakang adat Batak dan banyak sekali aspek budaya yang ditampilkan. Tidak hanya melalui simbol atau tanda namun juga dari tradisi, dan budaya Batak dalam kehidupan berkeluarga sehari-harinya. Sejauh ini, *Ngeri-Ngeri Sedap* telah mendapatkan 10 penghargaan dan 18 nominasi dimana salah satunya adalah Film Terbaik (Piala Gunung Emas) pada Festival Film Wartawan Indonesia dan untuk Film Bioskop Terpuji pada Festival Film Bandung. Tidak hanya itu, pada September 2022 Komite Seleksi Oscar Indonesia membuat pengumuman bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* akan ditunjuk menjadi perwakilan Indonesia yang diajukan untuk kategori Film Fitur Internasional pada Academy Awards ke-95 yang akan diselenggarakan di Los Angeles pada 12 Maret 2023 mendatang.

Budaya dan film saling terkait erat, karena budaya memainkan peran penting dalam cara orang mempersepsi, menafsirkan, dan merespons sebuah film. Budaya juga mempengaruhi konteks sosial dan historis di mana sebuah film diproduksi dan diterima. Sebagai contoh, film Hollywood yang diproduksi untuk pasar global memiliki karakteristik dan tema yang berbeda dari film yang diproduksi di Asia, Eropa, atau Amerika Latin. Khalayak juga dapat memiliki

respon yang berbeda terhadap film yang sama, tergantung pada latar belakang budaya mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana persepsi orangtua yang berlatar belakang suku Batak terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap.

#### **2.2.5. Film Sebagai Konstruksi Realitas**

Sebagai bagian dari komunikasi media massa, film memiliki tujuan untuk menghantarkan pesan, baik yang bersifat sosial maupun moral, kepada penontonnya (Asri, 2020). Film sering kali dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan atau mirip dengan kehidupan sehari-hari penontonnya. Hal ini bertujuan agar penonton dapat merasakan kebersamaan atau keterhubungan dengan adegan-adegan yang ditampilkan selama atau setelah menonton film.. Sensasi kedekatan yang mereka rasakan tidak hanya terkandung pada adegan film saja, melainkan juga pada maksud, tujuan, dan juga pesan yang ada pada film yang bersangkutan.

Menurut Shoemaker & Reese (1991) yang dikutip dalam (Pratiwi et al., 2021), media merefleksikan atau mencerminkan realitas secara aktif dan pasif yang artinya media menjadi gambaran atau cerminan atas realitas kesadaran dari kehidupan masyarakat dan juga sebagai saluran atas berbagai realitas yang benar-benar ada. Jika dianalogikan, proses komunikasi dalam sebuah film adalah adegan-adegan yang ditampilkan sebagai pesan, lalu film berperan sebagai media, dan nilai-nilai budaya tersampaikan melalui tiap adegan tertentu. Maka proses interaksi yang dihadirkan dalam film pun juga tidak luput dari tanda atau simbol yang dimaksud.

Tanda dan simbol dalam sebuah film tidak hanya mengungkapkan pesan yang disampaikan oleh pembuat film tetapi juga membentuk interaksi dan hubungan antara pembuat film dengan berbagai cara pandang, wacana, dan budaya yang ada di masyarakat (Pratiwi et al., 2021). Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap adegan-adegan yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan pemikiran sutradara mengenai masyarakat suku Batak saja, melainkan juga refleksi dari interaksi pemikiran serta wacana yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar

tentang nilai-nilai budaya Batak yang sampai saat ini masih dianut oleh masyarakatnya.

#### **2.2.6. Nilai-Nilai Budaya Batak**

Budaya menurut Abrams & Ferguson dalam (Mustofa, 2022) adalah suatu hal yang seringkali ditemui di banyak tempat dan memiliki sifat kompleks, persuasif, serta sulit untuk diartikan. Menurut Kistanto dalam (Rachmani & Lokananta, 2021), budaya adalah sebuah konfigurasi dari suatu perilaku yang kemudian dipelajari dan dicerna sebelum nantinya perilaku tersebut akan dilakukan/digunakan bersama-sama dan juga nantinya akan meluas karena ditularkan oleh sesama masyarakat. Budaya merupakan sesuatu yang kompleks, dimana budaya membebaskan kita namun juga sekaligus membatasi kita, di Indonesia budaya membedakan kita namun juga merupakan hal yang menyatukan kita.

Budaya memiliki peran yang sangat penting dalam berkehidupan. Dapat dikatakan budaya mempengaruhi sebagian besar kehidupan kita. Misalnya, bagaimana proses berpikir kita, topik pembicaraan yang akan diangkat, metode komunikasi yang akan digunakan, keyakinan yang kita anut, dan aspek-aspek yang diabaikan dalam pemikiran kita. Ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Goodman (Dana, 2022) bahwa manusia telah berkembang hingga pada tingkat di mana budaya telah menjadi naluri yang dapat membentuk pikiran dan perilaku kita tanpa disadari. Fenomena ini terjadi karena cara berpikir dan perilaku yang kita tunjukkan adalah produk dari pembelajaran dan pengaruh budaya yang kita terima.

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti budaya dari salah satu suku di Indonesia, yakni Suku Batak. Batak merupakan suku yang berada di sekitar Danau Toba, Sumatera Utara. Giyanto dalam karyanya Suku-suku Bangsa di Sumatera yang dilansir dari Kompas (Septiyani, 2022), nenek moyang dari Suku Batak merupakan kelompok Proto Melayu atau Melayu Tua. Terdapat beberapa versi mengenai nenek moyang suku Batak. Ada yang mengatakan bahwa nenek moyang

suku Batak adalah Si Raja Batak. Si Raja Batak kemudian memiliki tiga orang anak yang mana ketiga anak tersebut merupakan awal mula marga di suku Batak.

Suku Batak sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat mereka, bahkan hingga kini mereka masih menerapkan hal tersebut kedalam kehidupannya masing-masing (Novelita, Luthfie, & Fitriah : 2019). Masyarakat Batak sendiri memiliki nilai-nilai utama yang dijadikan pedoman atau prinsip bagi mereka untuk menjalankan kehidupannya. Nilai-nilai ini melibatkan segala aspek kehidupan masyarakat Batak yang dianggap penting dan bernilai. Menurut Simanjuntak (Parinduri, 2020), nilai budaya utama yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Batak Toba meliputi:

- a. **Kekerabatan.** Mengenai ikatan dalam suku, kasih sayang yang berakar pada hubungan darah, harmoni unsur Dalihan Na Tolu (Hula-Hula, Dongan Tubu, Boru), dan segala aspek yang terkait dengan keterhubungan kekerabatan melalui pernikahan, solidaritas marga, dan aspek lainnya.
- b. **Religi.** Menyangkut aspek keagamaan, termasuk hubungan dengan Sang Pencipta dan kaitannya dengan lingkungan hidup.
- c. **Hagabeon** atau keturunan. Sumber daya manusia bagi orang Batak sangat penting. Masyarakat Batak percaya bahwa dengan memiliki banyak anak mereka akan membawa banyak rezeki. Hal ini juga guna menjaga hubungan persaudaraan antar masyarakat Batak ketika merantau dengan membentuk komunitas nya sendiri.
- d. **Hasangapon** artinya kemuliaan, kewibawaan, dan juga kharisma. Nilai ini merupakan suatu dorongan atau motivasi untuk meraih kejayaan. Biasanya disalurkan melalui jabatan dan pangkat yang didapatkan tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan untuk menolong orang lain sekalipun berbeda suku.
- e. **Hamoraon** atau kaya raya. Nilai ini menjadi motivasi bagi orang Batak untuk mencari harta benda sebanyak mungkin. bukan sebagai alat kesombongan, melainkan untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarga.



- f. **Hamajuon** atau kemajuan. Nilai ini dapat diraih melalui menuntut ilmu. Untuk itu nilai ini merupakan pendorong bagi orang Batak untuk melakukan perantauan ke pelosok tanah air.
- g. **Patik dohot uhum** atau patuh terhadap aturan dan hukum. Mengaitkan diri dengan kepatuhan terhadap norma dan hukum, ini diterapkan sebagai upaya untuk menegakkan kebenaran, mendukung keadilan, dan menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma hukum yang berlaku. Nilai ini juga menjadi motivasi untuk terlibat dalam profesi hukum, seperti menjadi jaksa, pengacara, atau hakim.
- h. **Pengayoman**. Nilai budaya pengayoman memotivasi masyarakat Batak untuk menjadi pelindung, pengayom, dan pembawa kesejahteraan, atau minimal, diperlukan dalam situasi mendesak.
- i. ● **Marsiarian** atau Mengacu pada sikap saling memahami, menghargai, dan memberikan bantuan satu sama lain, nilai ini sangat signifikan terutama ketika dihadapkan pada situasi konflik dalam kehidupan masyarakat. Hal ini mencerminkan rasa peduli masyarakat Batak terhadap kesatuan dan persatuan dalam konteks keluarga, masyarakat, bahkan negara.

Irmawati, seperti yang diutarakan dalam Pelupessy (2021), menjelaskan bahwa nilai-nilai hasangapon, hagabeon, dan hamoraon dianggap sebagai nilai terminal yang harus dicapai dalam kehidupan saat ini, karena nilai-nilai tersebut dapat dianggap sebagai tujuan utama bagi suku Batak. Untuk mencapai ketiga nilai terminal ini, diperlukan pula nilai-nilai instrumen seperti kekerabatan, religiusitas, *hamajuon*, *patik dohot uhum*, *pengayoman*, dan *marsiarian*. Nilai-nilai yang telah disebutkan saling terkait dan membentuk filosofi hidup masyarakat suku Batak, yang kemudian dapat diwariskan kepada generasi mereka untuk membentuk kepribadian dengan motivasi berprestasi di masa depan.

Banyak budaya dan tradisi yang masih terpelihara dalam Suku Batak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sutradara, nilai-nilai budaya Batak diwakili

dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki interpretasi kesembilan nilai budaya Batak oleh penonton yang merupakan orang tua suku Batak dari generasi *boomers*.

### 2.2.7. Orang Tua Pada Generasi Boomers

Perilaku serta sikap manusia dapat dipengaruhi oleh faktor usia dan juga latar belakang historis dalam kehidupannya. Adapun tujuan dari dibuatnya penelitian skripsi ini adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan pemaknaan dari nilai-nilai budaya Batak pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang terjadi antara generasi tua dan generasi muda yang tentunya memiliki perbedaan usia serta latar belakang historis nya sendiri.

- Konsep generasi terus berkembang seiring berlalunya waktu, dan salah satu interpretasinya adalah definisi generasi menurut Kopperschmidt sebagaimana disebutkan dalam (Maulidina, 2020). Menurutnya, generasi merupakan kelompok individu yang diidentifikasi berdasarkan tahun kelahiran, usia, lokasi, serta peristiwa-peristiwa hidup yang serupa, yang memiliki dampak signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Dalam pandangan Ryder sebagaimana disampaikan oleh (Nasionalita & Nugroho, 2020), generasi merupakan kumpulan individu yang mengalami peristiwa dan masa waktu yang serupa. Sementara itu, menurut Mannheim, generasi didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang mencakup kelompok orang dengan kesamaan usia dan pengalaman sejarah.

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa generasi memiliki arti sebuah kelompok individu yang memiliki rentang tahun kelahiran serta pengalaman yang sama. Saat ini generasi disegmentasikan berdasarkan rentang usia dan juga karakter-karakter uniknya. Salah satunya adalah segmentasi generasi yang dikemukakan oleh Mark McCrindle (2011) dalam bukunya yang berjudul *The ABC of XYZ* (Rahmatiah & Aisyah, 2019). McCrindle membuat segmentasi generasi dimulai dari mereka yang lahir pada tahun 1901-1924 yang disebut sebagai generasi federasi, sampai pada mereka yang lahir pada tahun 2010

atau biasa disebut generasi alpha. Namun, pada penelitian ini, rentang generasi yang terlibat merupakan mereka yang termasuk dalam generasi Baby Boomers.

Generasi Baby Boomers merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1946 dan 1964. Kelompok generasi ini muncul setelah berakhirnya Perang Dunia II.. Mereka juga biasa disebut sebagai generasi *digital immigrants* yang artinya adalah mereka tumbuh dengan hanya sedikit pengaruh dari teknologi. Teknologi yang hadir pada kehidupan mereka bisa dibilang masih sangat terbatas contohnya seperti radio, televisi, dan telepon. Oleh karena hal ini, generasi Baby Boomers tidak terlalu menggantungkan hidup mereka pada teknologi. Bahkan masih terdapat sebagian dari mereka yang ‘menolak’ kehadiran dari teknologi tersebut.

Generasi memiliki perbedaan karakteristik, dan menurut informasi dari Katadata.co.id (2022), salah satu perbedaan yang mencolok adalah dalam hal penguasaan informasi dan teknologi. Generasi Z dianggap lebih akrab dengan informasi dan teknologi karena lahir di era di mana internet sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya global. Dampaknya, nilai-nilai dan pandangan hidup generasi Z dipengaruhi oleh penggunaan teknologi, sedangkan generasi Baby Boomers tidak terlalu terpengaruh oleh perkembangan teknologi, dan pandangan mereka terhadap budaya masih tetap kuat.

Dalam konteks penelitian ini, karena perbedaan generasi dianggap sebagai faktor yang memengaruhi cara seseorang merespons atau memaknai suatu pesan, peneliti bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua, khususnya generasi Baby Boomers, memaknai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

#### **2.2.8. Teori Resepsi**

Teori analisis resepsi, atau yang dikenal sebagai *reception analysis theory*, fokus pada respons dan tanggapan khalayak terhadap suatu teks, di mana tanggapan tersebut mencakup aspek interpretasi dan penilaian terhadap teks dalam konteks waktu tertentu. Dalam tulisannya "The Rediscovery of Ideology: Return of the

Repressed in Media Studies," Stuart Hall, seperti yang dikutip dalam (Rofi & Rakhmad, 2020), menyatakan bahwa makna suatu hal tidak hanya bergantung pada struktur makna itu sendiri, melainkan lebih pada praktik pemaknaan. Hall menganggap makna sebagai hasil produksi atau konstruksi sosial. Menurut pandangan Hall, media massa bukan hanya mereproduksi makna tertentu, tetapi lebih kepada menentukan realitas melalui pemilihan kata-kata yang digunakan.

Menurut Muslimin dalam bukunya melalui (Safitri, 2020), menyatakan bahwa "khalayak memaknai sesuatu secara berbeda". Melalui pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki pandangan tersendiri yang berbeda-beda terhadap sebuah pesan yang diterima. Dalam memproses atau menerima pesan, tentunya akan ditemukan pula audiens yang beragam. Ada audiens yang aktif dalam menyikapi/merespons informasi yang mereka terima, adapun audiens yang pasif dimana mereka akan terlihat cuek dan tidak terlalu memberikan tanggapan atau respons terhadap pesan yang disampaikan. Dalam hal ini, sikap atau respons dari audiens dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor contohnya faktor lingkungan serta pengalaman serupa yang pernah dialami audiens yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi.

Ida (Febriani & Wahid, 2018) menyatakan bahwa analisis resepsi khalayak digunakan dengan maksud untuk memahami proses pembentukan makna (*making meaning process*) yang terjadi pada khalayak atau audiens ketika mereka menonton atau mengonsumsi suatu tayangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengamati dan memahami bagaimana audiens menerima, merespons, membentuk sikap, dan menghasilkan makna dari suatu tayangan. Dalam teori analisis resepsi, pesan-pesan yang disampaikan melalui media dianggap sebagai gabungan tanda yang kompleks. Meskipun teori ini telah menentukan "*preferred reading*," ada kemungkinan audiens menginterpretasikan atau memproses pesan tersebut dengan cara yang beragam, tergantung pada bagaimana pesan itu disampaikan (Rofi & Rakhmad, 2020:3). Definisi dari *preferred reading* secara singkat merupakan sebuah simbol, tanda, atau pesan yang ditetapkan sebagai pemaknaan utama dari sebuah teks.

Terdapat tiga interpretasi atau kategori yang dapat dimiliki oleh khalayak dalam memaknai isi suatu media yang dipaparkan oleh Hall (Ghassani & Nugroho, 2019), ketiga kategori ini antara lain; (1) Posisi dominan-hegemoni, (2) Posisi negosiasi, dan (3) Posisi oposisi.

1. **Posisi dominan-hegemoni (*dominant-hegemonic reading*)**

Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic*) adalah posisi dimana media menyampaikan teks suatu media kepada khalayak dan khalayak tersebut kemudian menyukai, setuju, atau sejalan dengan teks media tersebut. Pesan yang disampaikan oleh media menggunakan budaya dominan yang terdapat dalam masyarakat. Tak hanya itu, terdapat nilai-nilai, sikap, keyakinan, dan asumsi dari khalayak yang terkait dengan pesan media, sehingga khalayak sepenuhnya mengambil makna yang disampaikan dan diinginkan oleh media.

2. **Posisi negosiasi (*negotiated reading*)**

Pada posisi negosiasi (*negotiated reading*), khalayak mencampurkan interpretasi yang didapatkan dengan pengalaman sosial tertentu yang mereka miliki. Khalayak yang termasuk kedalam kategori negosiasi bertindak/berada diantara dominan dan oposisi terhadap interpretasi dari pesan. Dengan kata lain, terdapat penerimaan pada ideologi dominan sebuah pesan media, namun juga terdapat penolakan pada penerapannya di beberapa kasus tertentu. Ideologi dominan yang memiliki sifat general atau umum dapat diterima oleh khalayak. Namun dalam penerapannya, di beberapa kasus ideologi harus disesuaikan dengan aturan serta budaya setempat yang berlaku. Sehingga, tidak semua ideologi dapat diterapkan dan juga tidak semua pesan dapat diterima oleh khalayak.

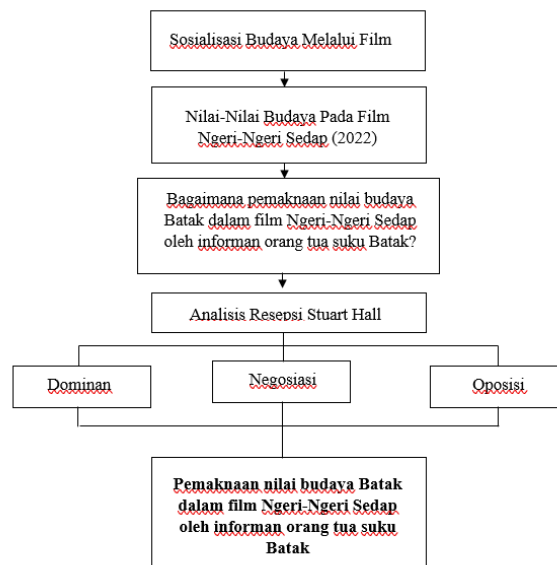
3. **Posisi oposisi (*oppositional reading*)**

Penonton dalam kondisi ini sering dianggap sebagai individu yang sangat kritis dalam mengevaluasi pesan yang disampaikan oleh media, serta mampu membentuk pandangan alternatifnya sendiri. Posisi oposisi atau *oppositional reading* merupakan posisi dimana khalayak tidak setuju/sejalan dengan pesan media dan menolak makna yang terdapat pada pesan tersebut, dan kemudian pada

akhirnya khalayak menentukan alternatif lain dalam menginterpretasikan atau memaknai pesan tersebut (Rofi & Rakhmad, 2020:4).

Dalam analisis resepsi film, penting untuk memperhatikan tidak hanya bagaimana penonton merespons film, tetapi juga mengapa mereka merespons seperti itu. Hal ini dapat melibatkan wawancara atau survei dengan penonton untuk memahami pemikiran dan pengalaman mereka sebelum, selama, dan setelah menonton film. Untuk itu, dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan suku Batak antargenerasi untuk mengetahui resepsi mereka mengenai nilai budaya Batak pada film Ngeri-Ngeri Sedap.

### 1.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Fenomena sosialisasi budaya melalui media film, terutama film Ngeri-Ngeri Sedap (2022), adalah dasar penelitian ini, menurut Bene Dion Rajagukguk, sutradara, yang mengangkat banyak nilai budaya. "Bagaimana informan orang tua suku Batak memaknai nilai budaya Batak dalam film Ngeri-Ngeri Sedap?" adalah pertanyaan utama. Setelah wawancara dengan informan dilakukan, data akan

dianalisis menggunakan metode Stuart Hall untuk analisis resepsi. Metode ini menghasilkan tiga posisi utama: dominasi, perundingan, dan oposisi. Oleh karena itu, analisis data akan dilakukan untuk sampai pada kesimpulan tentang bagaimana nilai budaya Batak digambarkan dalam film tersebut oleh informan orang tua Batak.



